

# Meretas Makna Pilar Perpustakaan

---

Wiji Suwarno<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup> Pustakawan  
Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Salatiga

## ARTICLE INFO

### *Article History:*

Received: 28 Juli 2019

Accepted: 28 Agustus 2019

### *Keywords:*

*Pilar Perpustakaan,  
Pustakawan, Pemustaka,  
Pustaka*

## ABSTRAK (ABSTRACT)

Naskah ini mengambil tema pilar perpustakaan, yang akan diuraikan dari segi pemaknaannya. Seringkali orang menyebut pilar perpustakaan yakni pustaka, perpustakaan, pemustaka dan pustakawan secara mudah, ringan, atau biasa saja, tetapi lupa memaknai apa hakekat keempatnya itu. Tulisan ini menggunakan metode dekriptif kualitatif dengan pendekatan grounded theory. Pembahasan dari hasil penelitian pustaka ini disajikan secara dekriptif, kesimpulan dari penulisan ini adalah bahwa makna pustaka merupakan kata induk dari pilar lain yang berarti pengetahuan yang terkandung di dalam informasi yang disajikan, perpustakaan adalah tempat yang menyediakan ilmu pengetahuan, pemustaka adalah orang yang berupaya menggali ilmu pengetahuan dari pustaka, dan pustakawan adalah orang yang mengelola ilmu pengetahuan. Keempat pilar ini yang akan didudukkan dalam porsi yang seharusnya.

## A. Pendahuluan

“Memberikan satu buku kepada orang lain, bukan semata memberi 12 ons kertas, melainkan sudah memberikan masa depan dan harapan hidup yang lebih baik di hari depan” (Jennifer Morley)

“Membaca adalah membatinkan yang lahir. Menulis adalah melahirkan yang batin. Gerak lahir, mempelajari ilmu pengetahuan. Gerak batin, mengkaji pengetahuan tentang ilmu” (Waryani Fajar Riyanto).

“Berapa lamakah kau akan tetap mengelepar menggantung di sayap orang? Kembangkan sayapmu sendiri dan terbanglah lepas seraya menghirup udara bebas di taman luas” (Sir Muhammad Iqbal).

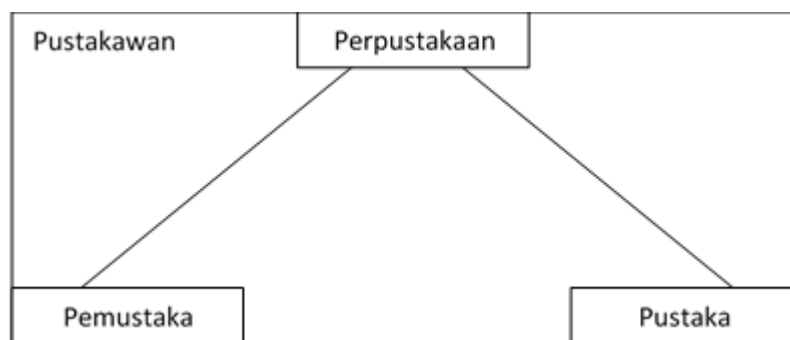
Perpustakaan seringkali disebut sebagai jantungnya sebuah instansi pendidikan di semua jenjang dan level, termasuk tidak terkecuali untuk level Perguruan Tinggi (PT). Penikmat adanya perpustakaan dengan segala fasilitasnya adalah “pemustaka”, atau dengan

---

\* Corresponding Author: wiji.suwarno@gmail.com

bahasa yang populer disebut dengan *user* atau pengguna. Ruh dari perpustakaan itu sendiri sebenarnya terletak pada “pustaka” atau koleksi atau pengetahuan, atau informasi yang yang dikelola oleh perpustakaan. Sementara ibarat sebuah *personal computer* (PC), *processing unit*nya adalah pustakawan, dan raga dari seluruhnya adalah perpustakaan dalam pengertian fisik sebagai tempatnya pustaka, pustakawan maupun pemustaka.

Waryani Fajar dalam diktatnya menyebutkan bahwa kata dasar “pustaka” dapat diderivasikan menjadi beberapa istilah, yaitu: “(ke)pustaka(an)”, “pustaka(wan), “(ke)pustaka(wanan)”, dan “(per)pustaka(an)” [1]. Kelima istilah tersebut saling berinteraksi dan berkerabat, yang kemudian membuat tiga relasi jaringan, dengan menempatkan pustakawan sebagai subjeknya (pusat). Artinya, pustakawan ini sebagai pelaku untuk menggerakkan hal-hal yang terkait dengan perpustakaan.



Gambar A.1 Relasi kepustakawanan

Dalam konteks keaktifan perpustakaan, pustakawan menjadi subjek yang dominan memberikan pengaruh keberhasilan sebuah perpustakaan. Keberhasilan itu tentu saja perlu ditunjang dengan pengetahuan, wawasan, maupun kompetensi pustakawan yang diperoleh melalui hiruk pikuk perkembangan ilmu pengetahuan di bidang perpustakaan.

Undang-undang Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan [2], menyebutkan komponen itu yang selanjutnya menjadi definisi acuan. Disebutkan bahwa perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/ atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka. Namun demikian Di negara-negara yang sudah maju, perpustakaan merupakan cermin kemajuan masyarakatnya, karena itu menunjukkan perpustakaan adalah bagian dari kebutuhan hidup sehari-hari.

Sementara di negara-negara berkembang, keberadaan, eksistensi dan perhatian masyarakat terhadap perpustakaan masih sangat terbatas. Penyebabnya beraneka ragam, diantaranya orang lebih atau masih mementingkan pemenuhan kebutuhan sosial ekonomi

sebelum menjadikan perpustakaan sebagai prioritas kebutuhannya. Perpustakaan masih merupakan keinginan (*wants*) daripada kebutuhan (*needs*) bagi sementara orang, yang artinya bahwa kesadaran dan pemahaman tentang perlunya layanan perpustakaan sebagai sumber informasi dan ilmu pengetahuan sudah ada, mulai menggejala dan berkembang, tetapi belum merupakan prioritas utama. Pada sisi yang lain untuk menyediakan perpustakaan yang representatif, merata, dan mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat masih menghadapi tantangan yang tidak sederhana.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan perpustakaan belum dapat berkembang dan masih belum bisa berdiri sendiri, diantaranya adalah (1) pengelola perpustakaan, (2) sumber informasi dan, (3) masyarakat pemakai [3]. Perpustakaan belum mampu menyediakan sumber informasi yang berkembang dan dibutuhkan oleh pemakai dan melayani masyarakat pemakai dengan lebih profesional, kemudian mampu bersaing dengan lembaga-lembaga yang bergerak dalam bidang jasa informasi lainnya. Seperti pusat penelitian, lembaga demografi dan pusat data bisnis. Pengelola perpustakaan harus dapat menempatkan posisinya secara tepat, kemudian menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai status organisasi, sumber daya manusia, sumber informasi, sumber fisik dan sumber anggaran serta promosi dan publikasi yang memadai. Jika semua itu terpenuhi dengan baik, maka separuh persoalan telah terjawab.

Faktor yang kedua yaitu mengenai kemampuan memilih, menghimpun/mengadakan dan menyajikan informasi kepada pemakai, sangat tergantung kepada kemampuan memilih, memilah, menghimpun/mengadakan dan menyajikan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat. Untuk persoalan yang ketiga adalah dalam hal mengembangkan citra yang baik dan bagaimana membangun persepsi, respon, minat serta memotivasi pemakainya. Interaksi antara pemustaka dengan perpustakaan secara online, termasuk dalam berjejaring dan terkoneksi antar perpustakaan sehingga semua informasi dapat diakses tanpa harus menunggu pustakawan. Perpustakaan tidak sekedar tempat untuk transaksi sirkulasi, menyimpan atau mencari koleksi, tetapi juga sebagai sarana berinteraksi, berkolaborasi, belajar, berdiskusi, dan berbagi pengetahuan.

### **A.1 Pustaka sebagai Pilar Utama**

Pustaka adalah kitab, buku, primbon [4]. Jika dalam undang-undang pustaka ini disebut juga dengan koleksi. Koleksi perpustakaan diseleksi, diolah, disimpan, dilayankan, dan dikembangkan sesuai dengan kepentingan pemustaka dengan memperhatikan

perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Pengembangan koleksi perpustakaan dilakukan sesuai dengan standar nasional perpustakaan.

Lebih lanjut undang-undang menegaskan jika koleksi itu termasuk koleksi nasional, maka diinventarisasi, diterbitkan dalam bentuk katalog induk nasional (KIN), dan didistribusikan oleh Perpustakaan Nasional. Dan Koleksi nasional yang berada di daerah diinventarisasi, diterbitkan dalam bentuk katalog induk daerah (KID), dan didistribusikan oleh perpustakaan umum provinsi [2].

Pustaka yang dituturkan undang-undang masih dalam batasan fisik koleksi, belum menyebut substansinya, walaupun secara sadar telah dibaca, diolah, dan bahkan diklasifikasi berdasarkan jenis ilmunya. Pustaka jika didudukkan dalam pengertian sebagai ilmu pengetahuan, maka makna koleksi ke depan bukan hanya fisik buku atau media cetak atau media rekam.

Tidak ada pustaka apapun yang menutup diri, tidak ada sebuah pustaka yang tertutup oleh pagar dan batas-batas ketat yang dibuatnya sendiri. Batas masing-masing pustaka sebuah disiplin ilmu masih tetap ada dan kentara, tetapi batas-batas itu bukannya kedap sinar dan kedap suara. Tersedia lobang-lobang kecil atau pori-pori yang melekat dalam dinding pembatas disiplin keilmuan yang dapat dirembesi dan dimasuki oleh disiplin ilmu lain. Secara lebih konkrit, yang bisa ‘menembus’ antara pustaka dan pembacanya adalah faktor ‘bahasa’ atau linguistiknya. Misalnya, apabila seorang pembaca ingin memahami pustaka yang ditulis dengan bahasa Arab atau Inggris, maka ia harus menguasai dan mau belajar bahasa Arab dan Inggris. Konskuensinya, ia harus mengkhhususkan diri terlebih dulu untuk persiapan belajar bahasa asing tersebut beberapa saat.

Misalnya Clifford Geertz, ketika ia akan melakukan penelitian di daerah Jawa (Mojokunto), ia terlebih dulu kursus bahasa Jawa selama satu tahun. Sedangkan kebanyakan kita, lebih memilih cara instan dan pragmatis, akibatnya hanya menjadi ilmuwan ‘karbitan’ saja. Artinya, status ilmua disandangnya saat belajar atau kuliah saja, setelah itu, mereka kembali lagi ke ‘dunianya’ yang dulu.

Di sini, konsep linearitas bidang ilmu dan bacaan tertentu-meskipun sah-sah saja jika ditinjau dari administrasi birokrasi keilmuan, tetapi secara pandangan keilmuan (*scientific worldview*) konsep tersebut dipertanyakan oleh banyak kalangan ilmuwan itu sendiri. Berikut kutipan dari pendapat Holmes Rolston III [5]:

*“The religion that is married to science today will be a widow tomorrow. The sciences in their multiple theories and forms come and go. Biology in the year 2050 may be as different from the biology of today as the religion of today is from religion of 1850. **But the religion that is divorced from science today will leave no offspring tomorrow.** From here onward, no religion can reproduce itself in succeeding generations unless it has faced the operations of nature and the claims about human nature with which confronts a living biological species fitting itself into its niche in the changing environment: **There must be a good fit to survival, and yet overspecialization is an almost certain route to extinction.** Religion that has too thoroughly accommodated to any science will soon be obsolete. **It needs to keep its autonomous integrity and resilience. Yet religion cannot live without fitting into intellectual world that is its environment. Here too the fittest survive.**”*

Dari kutipan ini sekilas tampak jawaban mengapa banyak tokoh publik, termasuk ilmuwan non-agama terpendang dan tokoh-tokoh agama yang sempat terliput oleh media massa di tanah air berguguran dari jabatan tinggi yang disandanginya, antara lain karena belum mampu, bahkan mungkin belum bersedia, mendialogkan apalagi mengintegrasikan dan menginterkoneksi keilmuan agamanya (yang mungkin keilmuan agama yang dikuasainya sekarang diperolehnya sejak lama dan belum sempat diperbaharui *file* dan data keilmuan keagamaan yang ada) dengan keilmuan alam, sosial, dan humaniora yang menjadi lingkungan intelektual barunya ketika berada di posisi puncak karir kehidupan birokrasi dan ketokohnya di ruang publik [5].

## **A.2 Perpustakaan sebagai Pilar ke dua**

Perpustakaan sebagaimana yang didefinisikan oleh Undang Undang No 43 Tahun 2007, masih berkesan perpustakaan sebagai unit teknis yang mengelola berbagai karya. Disanan disebutkan ada karya rekam, karya tulis, dan atau karya cetak. Tidak salah dalam konteks teknis, tapi saya melihat seharusnya perpustakaan ini diartikan lebih dasyat lagi untuk merepresantasikan perpustakaan ini adalah tempat yang tidak tergantikan oleh tempat lain.

Perpustakaan dalam bahasa Arabnya disebut dengan *Maktabah*, bahasa Italiannya *Bibliotheca*, bahasa Perancisnya *Bibliothèque*, dan bahasa Belandanya *Bibliotheek*, merupakan sistem informasi yang dalam prosesnya terdapat aktivitas pengumpulan, pengolahan, pengawetan, pelestarian dan penyajian. Bahan informasi ini antara lain meliputi kaya cetak, non cetak, maupun bahan lain yang meruapkan produk intelektual manusia

maupun artistiknya. Dalam melaksanakan aktivitasnya ini diperlukan ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan formal maupun non formal [6].

Sejarah perpustakaan pertama kali ditemukan di Ninive oleh Sir Austen Henry Layard (1817-1894), seorang diplomat dan arkeolog Inggris ketika beliau sedang mengadakan penyelidikan di Babylonia, Syria. Disana disimpan sekitar 10.000 tablet tanah liat (*clay tablet*) yang merupakan karya besar dari raja Ashurbanifal, yaitu raja Assyiria. Perpustakaan sebagai tempat bertemunya ide penulisa dan pembaca, memiliki prinsip-prinsip yakni: diciptakan oleh masyarakat, dipelihara oleh masyarakat, terbuka untuk semua lapisan masyarakat, harus berkembang, dan pengelolanya harus orang yang berpendidikan. Keberadaan perpustakaan bukan hanya sekedar berdirinya bangunan perpustakaan saja, tetapi harus memiliki fungsi sebagai pusat informasi, sumber pendidikan, sarana penyimpanan kekayaan intelektual manusia, tempat tumbuhnya ilham, inspirasi dan sarana komunikasi ilmiah antar bangsa, antara ahli dan antara generasi.

Perpustakaan sebagai bentukan kata pustaka, sebagai kata benda yang mendapat imbuhan per-an menjadi per-pustaka-an menunjukkan makna tempat yang terdiri dari pustaka-pustaka, seperti halnya kebun (kb) menjadi per-kebun-an yang juga sama menunjukkan kata tempat yang terdiri dari kebun-kebun. Jika menilik arti ini maka perpustakaan adalah simbol atau bahasa yang menunjukkan tempatnya kumpulan pustaka. Sementara pustaka ini adalah substansi dari naskah baik berisi informasi atau ilmu pengetahuan.

Jadi perpustakaan dalam konteks ini diartikan sebagai area atau tempat atau pangkalan yang berisi berbagai informasi atau ilmu pengetahuan yang dapat dimanfaatkan bagi kepentingan kehidupan intelektual penggunanya (baca: pemusaka).

Keberadaan sebuah perpustakaan artinya adanya kedudukannya, dan posisinya yang diakui dan dipergunakan. Sesuatu yang bertahan hidup, dalam kondisi terlaksananya suatu sistem dan mekanisme kegiatan perpustakaan. Jadi ada atau berada, bukan sekadar statis dan pasif tanpa aktivitas yang nyata. Melainkan ada dan hidup, dinamis dan aktif mengembangkan berbagai kegiatan perpustakaan. Dari segi organisasi, seperti pengembangan sumber daya manusia, sumber koleksi, kelembagaan, sarana dan prasarana serta layanan informasi, peningkatan kemampuan dan keterampilan petugas pengelola, dan lain sebagainya.

Keberadaan perpustakaan mampu memberikan kontribusi dan andil yang positif, baik langsung atau pun tidak langsung yang dirasakan oleh pemakai perpustakaan. Sehingga orang mungkin lalu berkata, "Kita harus berterima kasih kepada perpustakaan, termasuk petugasnya karena telah membantu para pemakainya dengan semestinya". Namun bukan ucapan itu yang penting, tetapi penghargaan dan penilaian atas informasi yang ada dan telah dimanfaatkan dan akan terus dimanfaatkan oleh banyak orang.

Perkembangan zaman *now* di tandai dengan terjadinya perubahan yang sangat cepat, perubahan dalam segala bidang kehidupan masyarakat. Perpustakaan sebagai lembaga yang orientasinya melayani masyarakat penggunaannya, harus tanggap dengan perubahan itu kalau tidak ingin di tinggalkan. Perpustakaan harus cepat beradaptasi dengan perkembangan yang terjadi, bukannya mengisolir dalam dunianya sendiri. Zaman *now* biarlah tetap menjadi zaman *now* karena itu adalah perkembangan yang tidak bisa dicegah. Sikap bijaknya adalah perpustakaan tidak perlu mengubah fungsi utama yang kini dijalannya, melainkan harus menyesuaikannya dengan perkembangan zaman. Untuk itu, perpustakaan harus bekerja keras meningkatkan efisiensi dalam menjalankan fungsi sebagai pengelola informasi.

Fungsi ini jelas menjadi tanggung jawab setiap perpustakaan yang dikemas dalam bingkai profesionalisme. Pengelolaan yang efektif, menarik, kreatif dan inovatif, tidak lain adalah untuk menjawab perkembangan zaman dan merespon serta berusaha memenuhi kebutuhan pemakai yang juga selalu berkembang mengikuti alur pemikiran masyarakat. Kesemuanya itu tidak sederhana dan tak pernah berakhir, tetapi akan terus berubah, inovasi dan menyesuaikan dengan lingkungan kehidupan masyarakatnya.

### **A.3 Pustakawan sebagai Pilar ke tiga**

Berikutnya adalah pustakawan yang dijabarkan sebagai seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan [2]. Tidak salah dalam konteks teknisnya, tetapi menjadi kurang luas jika dimaknai dengan mengembalikan pada kata dasar "pustaka".

Pustakawan bukanlah menjaga perpustakaan. Harusnya pustakawan itu menjelma menjadi sosok filosof (filosof pustaka). Dalam artikel ini dijelaskan tiga prinsip dasar filosofis yang dapat dikembangkan, agar pustakawan memiliki cara berpikir kritis-konstruktif. Dengan mengutip konsep-konsep yang pernah ditawarkan oleh Ian G. Barbour dan Holmes Rolston III, penulis menawarkan tiga prinsip *thinking* dalam tradisi membaca

dan menulis sebuah pustaka, yang pernah diungkapkan kembali oleh M. Amin Abdullah [7], yaitu: prinsip *semipermeable*, *intersubjective testability*, dan *creative Imagination*. Pertama, *semipermeable*. Konsep ini berasal dari keilmuan biologi, di mana isu *survival for the fittest* adalah yang paling menonjol. Hubungan antara ilmu yang berbasis pada “kausalitas” (*causality*) dan agama yang berbasis pada “makna” (*meaning*) adalah bercorak *semipermeable*, yakni, antara keduanya saling menembus. (*the conflicts between scientific and religious interpretations arise because the boundary between causality and meaning is semipermeable*) [5]. Dengan prinsip ini, pustakawan harus mampu membaca dan menulis materi-materi yang terkait dengan isu-isu hubungan antara agama dan ilmu. Hubungan antara ilmu dan agama tidaklah dibatasi oleh tembok/dinding tebal yang tidak memungkinkan untuk berkomunikasi, tersekat atau terpisah sedemikian ketat rigidnya, melainkan saling menembus, saling merembes. Oleh karenanya, seorang pembaca pustaka yang baik harus mau bersusah payah untuk mempelajari bahasa-bahasa yang asing baginya, yang ditulis oleh seseorang, yang di luar disiplin keilmuannya. Saling menembus secara sebagian, dan bukannya secara bebas dan total. Masih tampak garis batas demarkasi antar bidang disiplin ilmu, namun ‘pembaca’ antar berbagai disiplin tersebut saling membuka diri untuk berkomunikasi dan saling menerima masukan dari disiplin di luar bidangnya. Justru, perpustakaan menjadi objek berlangsungnya hubungan “saling menembus” antar ilmu tersebut (ekonomi, sosiologi, kimia, statistik, ilmu komputer, hukum, dan linguistik). Karenanya, pustakawan harus memiliki “cara pandang” atau *worldview* yang *integrated* tersebut. Prinsip filosofis ‘hubungan saling menembus’ ini dapat menghasilkan tulisan yang bercorak klarifikatif, komplementatif, afirmatif, korektif, verifikatif maupun transformatif. Bukan tulisan ‘diktat ilmiah’ atau buku *dars* yang bercorak dogmatis, tetapi buku ilmiah yang kritis.

Untuk melihat secara lebih jelas prinsip *semipermeable* tersebut, M. Amin Abdullah pernah melukiskannya secara metaforis mirip-mirip dengan “jaring laba-laba keilmuan” (*spider web*), di mana antar berbagai bacaan yang berbeda tersebut saling berhubungan dan berinteraksi secara aktif-dinamis. Yaitu, corak hubungan antar berbagai disiplin bacaan dan metode keilmuan tersebut bercorak integratif-interkolektif [8]. Yang jarang terbaca atau luput dari pengamatan dalam melihat gambar metaforis “jaring laba-laba keilmuan” itu adalah hanya ‘garis putus-putus’, menyerupai pori-pori yang melekat pada dinding pembatas antar berbagai disiplin keilmuan tersebut. Dinding pembatas yang berpori-pori tersebut tidak saja dimaknai dari segi batas-batas disiplin ilmu, tetapi juga dari batas-batas bacaan, corak



berpikir (*worldview*), dan sebagainya. Yakni, antara corak dan budaya berpikir era *classical*, *medieval*, *modern*, dan *post-modern* [9]. Jadi, seorang pembaca dan penulis yang baik, ia (pustakawan) harus bisa ‘melahap’ berbagai jenis bacaan dan ‘mengerti pustaka’ dari berbagai latar belakang pengetahuan. Bukan hanya membaca buku-buku yang terkait dengan keilmuan saja. Pori-pori tersebut ibarat lubang angin pada dinding (ventilasi) yang berfungsi sebagai pengatur sirkulasi keluar-masuknya udara dan saling tukar informasi antar berbagai disiplin keilmuan dengan ‘madzhab buku’-nya masing-masing. Masing-masing ‘madzhab buku’, berikut *worldview*, budaya pikir, tradisi atau ‘*wrf*’ yang menyertainya, dapat secara bebas saling berkomunikasi, berdialog, menembus-mengirimkan pesan dan masukan temuan-temuan yang *fresh* di bidangnya ke disiplin ilmu lain di luar bidangnya. Ada pertukaran informasi keilmuan yang tertulis dalam sebuah atau beberapa pustaka, dalam suasana bebas, nyaman, dan tanpa beban di situ. Seorang pustakawan misalnya, harus “berani” juga membaca buku-buku filsafat; seorang mufasir, harus “berani” membaca karya-karya hermeneutika, dan sebagainya. Kalau “menyentuh”-nya saja tidak berani, bagaimana bisa membacanya? Kalau tidak bisa membacanya, bagaimana bisa memahaminya? Kalau tidak bisa memahaminya, bagaimana bisa mengkritiknya?

Masing-masing disiplin ilmu yang telah tertuang dan “termonumenkan” atau terkanonikalisasi dalam buku-buku keilmuan, masih tetap dapat menjaga identitas dan eksistensinya sendiri-sendiri, tetapi selalu terbuka ruang untuk berdialog, berkomunikasi, dan berdiskusi dengan disiplin ilmu lain. Yang bisa mengkomunikasikan dan mendialogkan adalah pembacanya (*reader*), bukan bukunya (*text*). Tidak hanya dapat berdiskusi antar rumpun pustaka dalam disiplin ilmu kealaman secara internal, misalnya, namun juga mampu dan bersedia untuk berdiskusi dan menerima masukan dari pustaka-pustaka keilmuan eksternal, seperti buku-buku yang menjelaskan tentang ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Ilmu-ilmu agama atau yang lebih populer disebut dengan ‘*Ulūmuddin*’ tidak terkecuali di sini. Ia juga tidak dapat berdiri sendiri, terpisah, terisolasi dari hubungan dan kontak dengan keilmuan lain di luar dirinya. Ia terbuka dan membuka diri serta bersedia berdialog, berkomunikasi, menerima masukan, kritik dan bersinergi dengan keilmuan alam, keilmuan sosial, dan humaniora.

#### **A.4 Pemustaka sebagai Pilar ke empat**

Dijelaskan pula dalam UU No.43 tersebut bahwa pemustaka adalah pengguna perpustakaan baik perseorangan, kelompok orang, masyarakat, atau lembaga yang

memanfaatkan fasilitas layanan perpustakaan. Sedangkan pustaka dikatakan sebagai koleksi perpustakaan, yang didefinisikan sebagai semua informasi dalam bentuk karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam dalam berbagai media yang mempunyai nilai pendidikan, yang dihimpun, diolah, dan dilayankan.

Seringkali disampaikan dalam beberapa tulisan sebelumnya bahwa paradigma perpustakaan ini memang berkembang sejalan dengan tingkat pemikiran para aktornya. Dari sisi akademisi keilmuan ini diotak-atik, atau diupayakan untuk ditemukan format yang relevan dengan kondisi pada saat ilmu ini disampaikan. Bisa saja tetap berpedoman pada *the five law of library* nya Ranganathan yang memang menjadi pijakan pemikirannya. Hanya saja saat hukum itu dilahirkan, belum muncul teknologi informasi yang mendominasi seperti saat sekarang ini, dimana Komputer, Laptop, netbook, HP, Gadget, dan lain sebagainya menjadi titik perhatian bagi masyarakat luas dalam menyajikan berbagai informasi yang representatif.

Pesatnya kemajuan teknologi, memungkinkan pencari informasi dekat dengan berbagai sumber informasi. Setiap orang dapat dengan mudah mengakses berbagai informasi yang dibutuhkannya kapan pun dan dimanapun dia berada. Akibatnya, sering timbul pertanyaan, dengan fenomena ini bagaimanakah nasib perpustakaan? Apakah benar nanti perannya sebagai penghubung antara pengguna dan sumber-sumber informasi sudah mulai tergantikan? Mungkinkah perpustakaan tidak dibutuhkan lagi, karena informasi sudah tersedia dimana saja? Akankah perpustakaan dapat bertahan di masa yang akan datang?

Ini adalah pertanyaan yang harus dijawab oleh perpustakaan sebagai pengelola informasi yang sudah sejak lama memang bersentuhan dengan informasi, jauh sebelum orang-orang ramai membicarakan tentang era informasi. Hal ini dapat dibuktikan dari sejarah setiap bangsa yang perpustakaanannya didirikan sebagai pondasi dari tradisi ilmiah yang melahirkan revolusi teknologi. Dalam dunia pendidikan, peran perpustakaan sejak dulu merupakan penunjang dalam proses pembelajaran.

Kenyataannya sekarang ini diberbagai saluran informasi kerap kali menggambarkan tersingkirkan perpustakaan dari benak orang pada saat orang-orang ramai membicarakan tentang era informasi dan masyarakat informasi yang tidak bersentuhan dengan fisik perpustakaan. Masyarakat informasi lebih mengarah pada sumber-sumber yang *paperless*. Bahkan nampaknya masyarakat informasi ini sudah mulai sadar bahwa *Library plays its roles as the culture conservator. It means that library organizes many fields of knowledge* [10].

Putu L. Pedit, dalam sebuah makalahnya mengatakan bahwa: lembaga perpustakaan barangkali seperti ibu si Malin Kundang, yang ditampik ketika putranya telah berhasil. Penampikan yang durhaka itu antara lain karena si putra melihat betapa tidak pantas nya penampikan dan penampilan si ibu kalau disandingkan di sisinya. Masyarakat informasi adalah si Malin Kundang yang telah menyingkirkan perpustakaan ke sudut-sudut tak penting. Sebagaimana yang kini dilakukan oleh negara-negara berkembang maupun maju. Perpustakaan telah menjadi lembaga marjinal, baik di industri, perdagangan, ilmu pengetahuan bahkan di lembaga pendidikan [11], bahkan peran yang begitu hebat pada masa perpustakaan dikibarkan, seolah sudah tidak lagi berjejak.

Istilah peran untuk sebuah perpustakaan adalah kedudukan, posisi dan tempat yang dimainkan. Apakah penting, strategis, sangat menentukan, berpengaruh, atau hanya sebagai pelengkap dan lain sebagainya. Meski gaungnya diperjuangkan oleh pustakawan, pada umumnya peran perpustakaan masih belum memiliki peran yang sebagaimana diharapkan. Peran perpustakaan sangat erat hubungannya dengan kinerja yang mesti dilakukan karena dengan kinerja yang baik secara langsung atau tidak akan mengangkat citra perpustakaan. Masyarakat akan memberikan penilaian berdasarkan nilai manfaat yang mereka dapatkan.

Ditinjau dari sudut pandang yang lebih luas, maka peran perpustakaan merupakan agen perubahan, pembangunan, dan agen budaya dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan selalu terjadi dari waktu ke waktu sesuai dengan perubahan zaman seiring sifat manusia yang selalu ingin tahu, eksplorasi, dan berbudaya. Dalam hal ini termasuk perubahan nilai-nilai, gaya hidup, dan pencerahan kehidupan umat manusia agar tetap seimbang antara hal-hal yang bersifat fisik jasmaniah dan kejiwaan rohaniyah dan tidak terjebak pada hal-hal yang bersifat materi belaka dan terhindar dari kehancuran karena tindakan orang-orang yang kurang bertanggung jawab.

Seorang filosof, Descartes, berkata, *Cogito ergo sum*, artinya "saya berfikir, oleh karena itu saya ada". Analog dengan pernyataan itu, perpustakaan ada, hidup, eksis dan tetap konsisten untuk terus dapat mengembangkan visi, misi, dengan kinerja, prestasi dan citranya yang mesti diakui/dimanfaatkan orang banyak. Hal itu akan terwujud manakala ia mampu berkompetisi dengan kompetensi yang dimilikinya.

## **B. Simpulan dan Penutup**

Sebagai penutup dapat disimpulkan bahwa antara pustaka, perpustakaan, pustakawan, dan pemustaka adalah term yang saling terkait dan saling mendukung untuk bergerak majunya sebuah perpustakaan. Tidak ada salah satu diantaranya, maka fungsi perpustakaan menjadi mati suri. Inilah maknanya mengapa keempat istilah tadi disebut sebagai pilar perpustakaan. Demikian, semoga bermanfaat.

## **C. Daftar Pustaka**

- [1] W.F. Riyanto, Materi Kuliah Filsafat Perpustakaan, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016.
- [2] D.R. Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan, DPR RI, Jakarta, 2007.
- [3] N. Sutarno, Tanggung Jawab Perpustakaan Dalam Mengembangkan Masyarakat Informas, Pantai Rei, Jakarta, 2005.
- [4] K.B.B. Indonesia, Arti Kata Administrasi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, (n.d.). <http://kbbi.web.id/administrasi> (accessed December 11, 2015).
- [5] H. Rolston, Science and religion: A critical survey, Templeton Foundation Press, 2006.
- [6] L. HS, Kamus Kepustakawanan Indonesia, Pustaka Book Publisher, Yogyakarta, 2009.
- [7] M.A. Abdullah, Agama, Ilmu dan Budaya: Paradigma Integrasi-Interkoneksi Keilmuan, Jakarta Akad. Ilmu Pengetah. Indonesia. (2013).
- [8] M.A. Abdullah, Islamic studies di perguruan tinggi: pendekatan integratif-interkoneksi, Pustaka Pelajar, 2006.
- [9] J. Auda, Maqasid Al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach, International Institute of Islamic Thought, 2008.
- [10] W. Suwarno, Novel Traditions of Library as Societal Culture Conservation, Pustabiblia J. Libr. Inf. Sci. 1 (2017) 111–120.
- [11] P.L. Pendit, Perpustakaan Digital: Perspektif Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia, Sagung Seto, Jakarta, 2007.